



Psikologi, Pedagogi, dan Ekosistem: Sintesis Tinjauan Literatur Sistematis Pendidikan Kewirausahaan di Indonesia

Wiwin Trisnasari ¹, Ani Rusilowati ²

^{1,2} Sekolah Pascasarjana/ Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

¹ wiwintrisnasari@students.unnes.ac.id

Abstract. Entrepreneurship Education (EE) has become a strategic priority in Indonesian higher education, yet research on its effectiveness remains fragmented. This Systematic Literature Review (SLR) aims to identify, evaluate, and critically synthesize recent empirical evidence (2015–2025) on EE implementation in Indonesia. Following PRISMA guidelines, 51 primary research articles were analyzed using thematic analysis. The findings reveal five dominant themes: (1) The dominance of psychological antecedents (e.g., self-efficacy, mindset) as key mediators of entrepreneurial intention, where EE rarely shows a direct impact; (2) A pedagogical shift from passive methods to active, practical experiential learning; (3) The centrality of the digital context, demanding technological competency integration; (4) An evolving research focus from measuring "intention" to more tangible "outcomes" (e.g., competence, behavior); and (5) Contextualization, critique, and the need for a holistic ecosystem. It is concluded that EE's effectiveness in Indonesia hinges on its ability to shape psychological mediators through practical, digitally-integrated pedagogy within a supportive, culturally-aware ecosystem. Future research must shift from cross-sectional studies on intention to longitudinal studies on tangible outcomes and expand its geographical focus beyond Java.

Keywords: *Entrepreneurial Ecosystem, Entrepreneurial Intention, Entrepreneurship Education, Higher Education, Systematic Literature Review*

Abstrak. Pendidikan Kewirausahaan (PK) telah menjadi prioritas strategis di perguruan tinggi Indonesia, namun penelitian mengenai efektivitasnya masih terfragmentasi. Tinjauan Literatur Sistematis (SLR) ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis secara kritis bukti-bukti empiris terkini (2015–2025) mengenai implementasi PK di Indonesia. Dengan mengikuti panduan PRISMA, total 51 artikel penelitian primer dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian mengidentifikasi lima tema dominan: (1) Dominasi anteseden psikologis (seperti *self-efficacy* dan *mindset*) sebagai mediator kunci niat berwirausaha, di mana PK jarang berpengaruh langsung; (2) Pergeseran pedagogis dari metode pasif ke *experiential learning* yang aktif dan praktis; (3) Sentralitas konteks digital, yang menuntut integrasi kompetensi teknologi; (4) Evolusi fokus penelitian dari sekadar mengukur "niat" (*intention*) menuju "hasil" (*outcomes*) yang lebih terukur seperti kompetensi dan perilaku; dan (5) Kontekstualisasi, Kritik, dan Kebutuhan Ekosistem Holistik. Disimpulkan bahwa efektivitas PK di Indonesia bergantung pada kemampuannya membentuk mediator psikologis melalui pedagogi praktis dan integrasi digital dalam ekosistem yang suportif dan peka budaya. Penelitian masa depan harus beralih dari studi *cross-sectional* tentang niat ke studi longitudinal tentang hasil nyata dan memperluas fokus geografis di luar Jawa.

Kata Kunci: Ekosistem Kewirausahaan, Niat Berwirausaha, Pendidikan Kewirausahaan, Perguruan Tinggi, Tinjauan Literatur Sistematis

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewirausahaan (PK) telah muncul sebagai prioritas strategis di perguruan tinggi Indonesia, didorong oleh kebutuhan mendesak untuk mengatasi pengangguran kaum muda terdidik dan mendorong inovasi ekonomi (Hasbi et al., 2022). Tujuannya adalah untuk mentransformasi pola pikir mahasiswa dari pencari kerja (*job seeker*) menjadi pencipta kerja (*job creator*) (Elpisah et al., 2024). Meningkatnya perhatian pada strategi ini, mendorong banyak penelitian berbasis data, di mana sebagian besar literatur berfokus pada identifikasi anteseden—terutama yang bersifat psikologis—dari niat berwirausaha (Astiana et al., 2022; Suratno & Kusmana, 2019). Teori Perilaku Terencana (TPB) sering digunakan sebagai kerangka kerja fundamental (Hasbi et al., 2022; Pradana et al., 2024). Temuan konsisten dari literatur ini menunjukkan bahwa dampak PK terhadap niat jarang bersifat langsung; sebaliknya, pengaruh tersebut hampir selalu dimediasi oleh konstruksi psikologis krusial seperti *self-efficacy* (Kusumojanto et al., 2021; Listyaningsih et al., 2024), *entrepreneurial mindset* (Sutrisno et al., 2024; Kusumojanto et al., 2020), dan sikap positif (Fauzi, 2022; Purusottama & Trilaksono, 2019).

Penelitian tidak hanya fokus pada 'mengapa' (niat), tapi juga mendalami 'bagaimana' (cara pelaksanaannya/pengajarannya). Terdapat konsensus kuat yang menunjukkan pergeseran dari metode ceramah pasif menuju model pembelajaran aktif berbasis pengalaman (*experiential learning*) (Lantu et al., 2022; Rahmi et al., 2025; Sukardi & Wardana, 2025) dan *project-based learning* (Murniati et al., 2022; Mutiaraningrum et al., 2024). Konteks pelaksanaan pedagogi ini pun telah bergeser secara fundamental ke ranah digital (Rauf et al., 2024), mendorong lahirnya penelitian spesifik tentang *digital entrepreneurship education* (Wardoyo et al., 2025). Akibatnya, kompetensi digital (Rahmi et al., 2025; Sondak et al., 2025) dan pemanfaatan strategis media sosial (Lestari et al., 2024; Wibowo et al., 2023) tidak lagi dianggap opsional, melainkan telah menjadi kompetensi inti.

Meskipun volume penelitian tinggi, beberapa tantangan signifikan masih mengemuka. Terdapat kesenjangan yang persisten antara niat (yang cenderung tinggi) dan perilaku wirausaha aktual pasca-kelulusan, di mana dampak pendidikan terhadap niat bahkan ditemukan cenderung menurun seiring waktu (Kusumojanto et al., 2020). Secara regional, tingkat kontribusi kewirausahaan Indonesia (3.47%) masih tertinggal di belakang negara tetangga (Nurchahyo et al., 2020). Indonesia, misalnya, tertinggal dari Malaysia dalam hal integrasi kurikulum dini dan fokus pada keterampilan praktis (Ahmad & Buchanan, 2015; Kurniawan et al., 2019). Lebih kritis lagi, beberapa studi mulai mempertanyakan validitas model "Global North" yang individualistik, yang dinilai tidak selaras dengan budaya kolektif Indonesia (Mulyono et al., 2025). Kritik ini diperkuat oleh temuan empiris yang menunjukkan kegagalan sistemik, seperti program akselerator universitas yang selama lima tahun gagal menghasilkan satu pun wirausahawan berbasis inovasi (Tambun et al., 2025).

Meskipun penelitian tentang PK sudah banyak, bidang ini tampak belum teratur dan tidak terhubung. Para peneliti sering bekerja sendiri-sendiri dengan berbagai lensa, seperti psikologi, teknologi, atau lainnya. Sebagian besar studi yang ada bersifat *cross-sectional* (Ekawarna & Kusmana, 2019) dan menunjukkan kesenjangan geografis yang nyata, dengan konsentrasi penelitian yang tinggi di Pulau Jawa dan mengabaikan wilayah lain (Elpisah et al., 2024). Dengan demikian, perlu ada sebuah rangkuman yang runtut untuk memetakan apa yang sudah diketahui, apa yang masih belum jelas (kontradiksi), dan ke mana arah penelitian harus diarahkan. Oleh karena itu, tinjauan literatur sistematis (SLR) ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis secara kritis bukti-bukti empiris terkini (2015-2025) mengenai pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi Indonesia. Penelitian ini pada dasarnya adalah sebuah

rangkuman besar (*review*) yang bertujuan untuk memetakan topik utama apa saja yang sudah diteliti di bidang PK; merangkum temuan-temuan kunci soal psikologis maupun pedagogis di dalamnya; menganalisis bagaimana teknologi digital digunakan, melihat bagaimana para peneliti melakukan proses pengukuran (dari hanya mengukur 'niat' siswa menjadi mengukur 'tindakan' nyata); serta menjelaskan apa saja tantangan penelitian ke depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk memetakan, menganalisis, dan mensintesis perkembangan penelitian tentang PK di perguruan tinggi Indonesia. SLR dipilih karena mampu mengidentifikasi pola temuan, konsensus, perbedaan hasil, dan kesenjangan penelitian secara sistematis, transparan, dan dapat ditelusuri ulang (Snyder, 2019; Tranfield et al., 2003; Xiao & Watson, 2019). Proses review mengikuti pedoman PRISMA 2020 (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses), yang menekankan transparansi pada tahap identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi artikel (Page et al., 2021).

Data diperoleh dari basis data Scopus karena memiliki cakupan literatur akademik yang luas, lintas disiplin, dan menyediakan metadata bibliografis yang dapat diverifikasi. Pemilihan satu basis data dilakukan untuk menjaga konsistensi strategi pencarian, standar indeksasi, dan keterulangan proses seleksi. Strategi pencarian menggunakan kombinasi kata kunci: ("entrepreneurship education" OR "entrepreneurial learning") AND ("university" OR "higher education") AND ("Indonesia" OR "Indonesian"). Pencarian dibatasi pada artikel berbahasa Inggris dan Indonesia yang terbit hingga tahun 2025. Hasil awal menghasilkan 116 artikel dari Scopus, kemudian diekspor dalam format CSV untuk proses dokumentasi dan seleksi.

Seleksi artikel dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi mencakup artikel yang berfokus pada pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi Indonesia, melibatkan mahasiswa, dosen, program, kurikulum, atau institusi pendidikan tinggi sebagai populasi atau unit analisis, memiliki pendekatan empiris, konseptual, atau tinjauan dengan kontribusi yang dapat diidentifikasi, tersedia dalam teks lengkap, serta memiliki abstrak dan metadata bibliografis yang jelas. Kriteria eksklusi mencakup artikel yang tidak relevan dengan pendidikan tinggi Indonesia, hanya membahas kewirausahaan umum tanpa kaitan pendidikan, tidak tersedia dalam teks lengkap, memiliki metadata tidak jelas, atau tidak memiliki DOI maupun identitas digital yang dapat diverifikasi.

Proses seleksi dilakukan dalam tiga tahap, yaitu penyaringan judul dan abstrak, evaluasi teks penuh, dan klasifikasi akhir artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Dari 116 artikel awal, 51 artikel dinyatakan layak dan dianalisis lebih lanjut. Korpus akhir ini juga diklasifikasikan berdasarkan kuartil jurnal Scopus/SJR. Hasilnya menunjukkan 13 artikel berasal dari jurnal Q1, 22 artikel dari jurnal Q2, 8 artikel dari jurnal Q3, dan 8 artikel dari jurnal Q4. Dengan demikian, sebagian besar artikel berasal dari jurnal Q1 dan Q2, yang menunjukkan kekuatan kredibilitas akademik korpus. Klasifikasi kuartil digunakan sebagai informasi deskriptif kualitas *outlet* publikasi, bukan sebagai dasar eksklusi artikel.

Tabel 1. Sebaran Kuartil

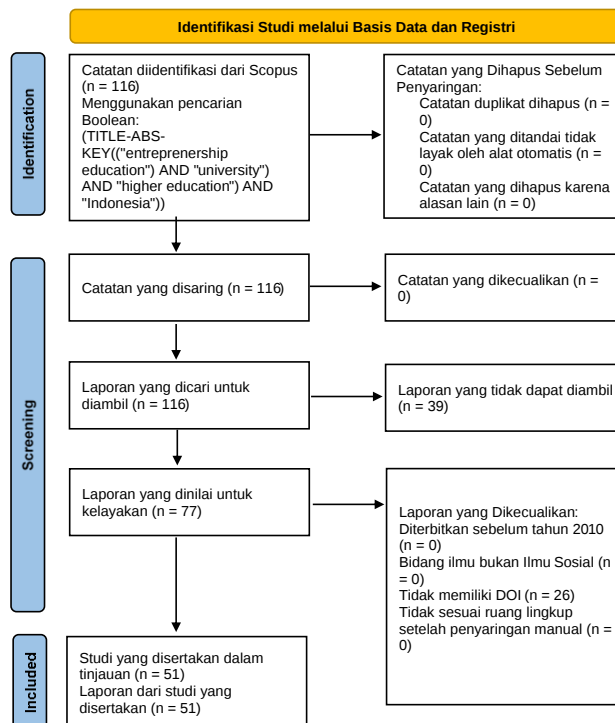
Kuartil Scopus/SJR	Jumlah Artikel	Persentase
Q1	13	25,49%
Q2	22	43,14%
Q3	8	15,69%

Kuartil Scopus/SJR	Jumlah Artikel	Persentase
Q4	8	15,69%
Total	51	100%

Sumber: Basis data Scopus yang diolah, 2025

Data dari setiap artikel diekstraksi secara sistematis, meliputi identitas artikel, tahun publikasi, fokus kajian, tujuan penelitian, teori atau kerangka konseptual, variabel utama, konteks sampel, metode penelitian, teknik analisis, temuan utama, kontribusi, keterbatasan, dan implikasi bagi pendidikan kewirausahaan. Proses ekstraksi ini mengikuti prinsip SLR yang menekankan pencatatan data secara terstruktur agar sintesis bersifat deskriptif sekaligus analitis (Okoli, 2015; Xiao & Watson, 2019).

Analisis data dilakukan menggunakan sintesis tematik karena artikel yang dikaji memiliki desain, variabel, dan metode yang beragam sehingga tidak sesuai untuk meta-analisis statistik. Sintesis tematik memungkinkan pengelompokan temuan lintas-studi ke dalam tema konseptual yang lebih luas (Thomas & Harden, 2008). Proses analisis dilakukan melalui tiga langkah: membaca dan mengode setiap artikel berdasarkan fokus, variabel, metode, dan temuan utama; mengelompokkan kode yang memiliki kesamaan makna menjadi subtema; serta menyatukan subtema ke dalam tema besar.



Gambar 1. Diagram alur PRISMA

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan protokol PRISMA yang digunakan dalam penelitian ini, proses identifikasi, penyaringan (*screening*), dan penilaian kelayakan (*eligibility*) menghasilkan 51 artikel penelitian sebagai korpus utama. Seluruh artikel membahas PK dalam konteks Indonesia, baik secara langsung melalui transmisi pendidikan di perguruan tinggi maupun secara tidak langsung melalui ekosistem, budaya, kompetensi digital, spiritualitas, dan capaian kewirausahaan. Dengan demikian, sintesis ini tidak hanya memetakan apakah PK berpengaruh terhadap niat

berwirausaha, tetapi juga menjelaskan melalui mekanisme apa pengaruh tersebut bekerja, dalam kondisi apa pengaruh itu menguat atau melemah, dan hasil konkret apa yang mulai diukur oleh penelitian mutakhir.

Hasil dari analisis tematik dalam penelitian ini mengungkap lima tema utama dominan dan saling terkait yang secara kolektif membentuk lanskap penelitian PK di Indonesia saat ini. Lima tema tersebut adalah: (1) Antecedent Psikologis dan Sosial dari Niat Berwirausaha; (2) Inovasi Pedagogis dan Desain Kurikulum; (3) Sentralitas Konteks Digital dan Kompetensi Teknologi; (4) Pergeseran Fokus: Dari Niat (*Intention*) Menuju Hasil (*Outcomes*) yang Terukur; dan (5) Kontekstualisasi, Kritik, dan Kebutuhan Ekosistem Holistik.

Peta Sebaran 51 Artikel

Tabel berikut menunjukkan alokasi dominan 51 artikel ke dalam lima tema besar. Beberapa artikel memiliki relevansi lintas-tema. Namun, setiap artikel ditempatkan pada tema yang paling menonjol berdasarkan fokus, variabel, dan kontribusi utamanya.

Tabel 2. Sebaran 51 Artikel

Tema	Subtema utama	Jumlah artikel	Artikel untuk sintesis
Tema 1 Antecedent Psikologis dan Sosial dari Niat Berwirausaha	Pendidikan kewirausahaan sebagai pemicu tidak langsung; <i>Self-efficacy, attitude, mindset</i> , dan <i>motivation</i> sebagai mekanisme psikologis utama; Dukungan sosial, budaya, religiusitas, dan spiritualitas	18	Kusumojanto et al. (2020); Fauzi (2022); Atmono et al. (2023); Suratno et al. (2019); Astiana et al. (2022); Widjaja et al. (2022); Wardana et al. (2021); Purusottama & Trilaksono (2019); Sutrisno et al. (2024); Narmaditya et al. (2022); Listyaningsih et al. (2024); Sondak et al. (2025); Kusumojanto et al. (2021); Hutasuht et al. (2024); Vasilksa & Widjojo (2024); Pusparini et al. (2025); Hadi et al. (2022); Bagis (2022)
Tema 2 Inovasi Pedagogis dan Desain Kurikulum	Dominasi model <i>experiential learning</i> ; Metode praktis sebagai operasionalisasi pengalaman; <i>Online learning, coaching</i> , dan kualitas dosen	10	Blesia et al. (2021); Lantu et al. (2022); Sukardi & Wardana (2025); Rahmi et al. (2025); Hutasuht et al. (2020); Hutasuht et al. (2023); Tambunan et al. (2024); Murniati et al. (2022); Widjaja et al. (2022); Pradana & Susanti (2025)
Tema 3 Sentralitas Konteks Digital dan Kompetensi Teknologi	Pendidikan kewirausahaan digital dan niat berwirausaha digital; Media sosial, literasi bisnis digital, dan kesiapan generasi Z; Tantangan dan arah baru	7	Wibowo et al. (2023a); Wardoyo et al. (2025); Wibowo et al. (2023b); Lestari et al. (2024); Lukita et al. (2023); Hasan et al. (2024); Rahmi et al. (2025)
Tema 4 Pergeseran Fokus: Dari Niat (<i>Intention</i>) Menuju Hasil (<i>Outcomes</i>) yang Terukur	Mengukur kompetensi dan perilaku; Mendefinisikan karakter dan kreativitas	5	Narmaditya et al. (2025); Hendriana et al. (2025); Kesuma et al. (2023); M. Pradana et al. (2024); Hasan et al. (2024)
Tema 5 Kontekstualisasi, Kritik, dan Kebutuhan Ekosistem Holistik	Kritik terhadap model individualistik dan kebutuhan kontekstualisasi; Kurikulum lokal, budaya, dan transformasi digital; Implikasi: Kebutuhan mendesak akan ekosistem holistik	11	Tambun et al. (2025); Mulyono et al. (2025); Aslan et al. (2025); Djubaedi et al. (2024); Elpisah et al. (2024); Rauf et al. (2024); Novela et al. (2021); Lailatussaadah et al. (2020); Sendouwa et al. (2019); Mustofa & Mulyono (2024); Chang et al. (2024)

Bagian selanjutnya dari pembahasan ini akan menguraikan dan menganalisis setiap tema secara mendalam.

Tema 1: Anteseden Psikologis dan Sosial dari Niat Berwirausaha

Temuan paling dominan dari tinjauan literatur ini (18 dari 51 studi) adalah fokus masif penelitian pada identifikasi faktor-faktor pendorong atau anteseden dari niat berwirausaha (*entrepreneurial intention*) di kalangan mahasiswa. Narasi utama yang muncul bukan bahwa PK secara otomatis menciptakan wirausahawan, melainkan bahwa PK berfungsi sebagai pemicu yang dampaknya hampir selalu bergantung pada faktor psikologis internal dan dukungan sosial eksternal.

Pendidikan kewirausahaan sebagai pemicu tidak langsung

Sejumlah studi menunjukkan hubungan langsung antara pendidikan kewirausahaan dan niat berwirausaha tidak selalu kuat. Kusumojanto et al. (2020) menemukan bahwa PK meningkatkan *self-efficacy* dan *attitude*, tetapi tidak langsung meningkatkan *entrepreneurial intention*. Fauzi (2022) juga menemukan bahwa PK tidak berpengaruh langsung terhadap niat, karena pengaruhnya berjalan melalui *motivation* dan *attitude*. Atmono et al. (2023) memperkuat pola ini dengan menunjukkan bahwa *curriculum attendance* meningkatkan *entrepreneurial self-efficacy*, tetapi tidak langsung meningkatkan *entrepreneurial intention*. Temuan tersebut memberi pesan penting bahwa kualitas PK tidak cukup dinilai dari keberadaan mata kuliah. Efektivitasnya perlu dilihat dari kemampuan mata kuliah itu membentuk kesiapan psikologis mahasiswa.

Namun, tidak semua studi menemukan efek langsung yang lemah. Suratno et al. (2019) menemukan bahwa *entrepreneurship education* (EE) berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*, *perceived desirability*, dan *entrepreneurial self-efficacy*. Astiana et al. (2022) juga menunjukkan bahwa EE, *perceived desirability*, *perceived feasibility*, dan *propensity to act* sama-sama berpengaruh terhadap *entrepreneurial intention*. Perbedaan ini menunjukkan bahwa efek langsung pendidikan kewirausahaan sangat bergantung pada desain pembelajaran, konteks institusi, karakter responden, dan variabel psikologis yang ikut diuji.

***Self-efficacy, attitude, mindset, dan motivation* sebagai mekanisme psikologis utama**

Self-efficacy muncul sebagai jembatan psikologis yang paling kuat. PK yang memberi pengalaman, latihan, dan paparan bisnis nyata cenderung meningkatkan keyakinan mahasiswa bahwa mereka mampu mengenali peluang, menyusun rencana, mengambil risiko, dan menjalankan usaha. Pola ini terlihat dalam studi Atmono et al. (2023), Suratno et al. (2019), dan Kusumojanto et al. (2021). Pada konteks pembelajaran daring, Widjaja et al. (2022) juga menunjukkan bahwa *self-efficacy* tetap berperan dalam membentuk niat berwirausaha, meskipun efektivitas pembelajaran *online* sangat bergantung pada *lecturer competence*, *performance expectancy*, dan *facilitating conditions*.

Attitude juga menjadi mediator penting. Wardana et al. (2021) menunjukkan bahwa *entrepreneurial attitude* memediasi hubungan *entrepreneurial culture* dan EE dengan *entrepreneurial intention*. Purusottama & Trilaksono (2019) menemukan bahwa sikap menjadi faktor paling konsisten dalam menjelaskan *intention to venture creation* dan *professional attraction*. Hal yang sama tampak pada Fauzi (2022), yang menemukan *attitude* sebagai mediator yang lebih kuat dibanding *motivation*. Dengan demikian, PK perlu membentuk persepsi bahwa menjadi *entrepreneur* itu menarik, layak, bernilai, dan mungkin dilakukan.

Mindset dan motivasi memperluas penjelasan tersebut. Sutrisno et al. (2024) menunjukkan bahwa EE dan *peer groups* mendorong *entrepreneurial intention* melalui *entrepreneurial mindset*. Narmaditya et al. (2022) menambahkan bahwa *entrepreneurial orientation* dan *internship motivation* memperkuat niat mahasiswa untuk berwirausaha. Listyaningsih et al. (2024) juga

menempatkan *entrepreneurship motivation* dan *entrepreneurship intention* sebagai faktor yang menjelaskan minat mahasiswa terhadap *entrepreneurship*. Dengan demikian, konstruksi psikologis tidak berdiri sendiri. *Self-efficacy* memberi rasa mampu, *attitude* memberi evaluasi positif, *mindset* memberi pola pikir peluang, sedangkan *motivation* memberi energi untuk bertindak.

Dukungan sosial, budaya, religiusitas, dan spiritualitas

Niat berwirausaha juga dibentuk oleh lingkungan sosial. Peran orang tua, teman sebaya, budaya, norma subjektif, dan nilai spiritual muncul kuat dalam konteks Indonesia. Sondak et al. (2025) menunjukkan bahwa sikap orang tua terhadap kewirausahaan dan EE membentuk *entrepreneurial and digital competencies* yang kemudian memengaruhi *entrepreneurial career aspirations*. Kusumojanto et al. (2021) juga menegaskan bahwa *role of parents* berpengaruh terhadap *self-efficacy*, yang kemudian membentuk *entrepreneurial attitude*. Temuan ini penting karena mahasiswa Indonesia tidak membuat keputusan karier secara individual murni. Keputusan tersebut terkait dengan keluarga, dukungan sosial, dan legitimasi dari lingkungan dekat.

Budaya juga memainkan peran penting. Wardana et al. (2021) menunjukkan bahwa *entrepreneurial culture* memengaruhi EE, *entrepreneurial attitude*, dan *entrepreneurial intention*. Hutasuht et al. (2024) menambahkan bahwa *entrepreneurial orientation* dapat menjembatani pengaruh EE dan *patriarchal culture* terhadap *entrepreneurial intention*. Studi lintas-negara oleh Vasilska & Widjojo (2024) memperlihatkan bahwa motif mahasiswa Indonesia tidak hanya terkait pendapatan atau kemandirian, tetapi juga fleksibilitas, keluarga, dan kontribusi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa makna *entrepreneurship* di Indonesia bersifat sosial, bukan hanya ekonomi.

Religiusitas dan spiritualitas memperkaya penjelasan sosial tersebut. Pusparini et al. (2025) menunjukkan bahwa religiusitas relevan dalam menjelaskan *green entrepreneurial intention*. Hadi et al. (2022) menunjukkan bahwa spiritualitas berkaitan dengan *psychological attributes*, *cognitive attributes*, dan *entrepreneurial propensity*. Bagis (2022) menemukan bahwa *subjective norm* menjadi prediktor penting niat, sementara *workplace spirituality* memoderasi hubungan *intention* dan *entrepreneurial orientation* secara tidak selalu positif. Temuan ini memberi peringatan bahwa nilai religius dan spiritual perlu diintegrasikan secara hati-hati. Nilai tersebut dapat memperkuat etika, makna kerja, dan tanggung jawab sosial, tetapi perlu diterjemahkan ke dalam praktik kewirausahaan yang konkret.

Sintesis tema pertama menunjukkan bahwa niat berwirausaha di Indonesia terbentuk melalui interaksi antara pendidikan, psikologi, keluarga, budaya, dan nilai. Model intervensi yang hanya menambah materi kuliah kewirausahaan tanpa membangun *self-efficacy*, *attitude*, *mindset*, *motivation*, dan dukungan sosial berisiko menghasilkan perubahan kognitif, tetapi gagal menghasilkan niat yang kuat.

Tema 2: Inovasi Pedagogis dan Desain Kurikulum

Tema kedua berfokus pada cara PK diajarkan. Sepuluh artikel menunjukkan konsensus yang kuat bahwa pembelajaran kewirausahaan perlu bergerak dari ceramah teoritis menuju pembelajaran aktif, praktis, dan berbasis pengalaman. Perubahan ini penting karena kewirausahaan bukan hanya bidang pengetahuan. Kewirausahaan menuntut keberanian mengambil keputusan, membaca peluang, menguji ide, berinteraksi dengan pelanggan, dan belajar dari kegagalan.

Dominasi model *experiential learning*

Experiential learning menjadi pendekatan paling sering direkomendasikan. Blesia et al. (2021) menunjukkan bahwa program berbasis praktik, modal awal, pelatihan, *apprenticeship*, *monitoring*, dan evaluasi dapat mengubah *mindset* mahasiswa, terutama *self-confidence*. Lantu et al. (2022) menunjukkan bahwa *internship* di *start-up* membentuk *professional and moral values*

melalui lingkungan kerja kreatif, budaya egaliter, dan alur kerja yang fleksibel. Sukardi & Wardana (2025) memvalidasi kelayakan model *experiential learning* Kolb dalam PK di universitas-universitas Indonesia. Rahmi et al. (2025) bahkan mengembangkan model *Experiential Learning with Digital Literacy* yang terbukti lebih efektif membentuk *entrepreneurial mindset* dibanding pendekatan konvensional.

Keempat studi tersebut memperlihatkan pola yang sama. Mahasiswa belajar kewirausahaan secara lebih bermakna ketika mereka mengalami masalah bisnis nyata. Mereka tidak hanya mendengar konsep peluang, risiko, pelanggan, dan inovasi. Mereka perlu mengerjakan proyek, berhadapan dengan keterbatasan, membuat keputusan, menerima umpan balik, lalu memperbaiki tindakan.

Metode praktis sebagai operasionalisasi pengalaman

Prinsip *experiential learning* dioperasionalkan melalui beberapa metode. Hutasuhut et al. (2020) menguji *Business Model Canvas* (BMC) dan menemukan bahwa BMC meningkatkan *learning achievement*, tetapi tidak otomatis meningkatkan *entrepreneurial intention*. Temuan ini penting karena alat visual seperti BMC efektif untuk memahami model bisnis, tetapi belum cukup untuk membangun keberanian memulai usaha. Hutasuhut et al. (2023) kemudian mengembangkan *creative model of entrepreneurship learning* yang bertujuan meningkatkan *self-efficacy*, *entrepreneurial intention*, dan *student achievement*. Tambunan et al. (2024) menunjukkan bahwa *case method*, terutama yang dekat dengan konteks bisnis, efektif mengembangkan *intrapreneurship skills*. Murniati et al. (2022) menemukan bahwa pengembangan produk tugas akhir berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial motivation* mahasiswa.

Metode praktis tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan perlu memberi ruang untuk ideasi, validasi, desain model bisnis, *prototyping*, uji pasar, refleksi, dan presentasi. Namun, temuan Hutasuhut et al. (2020) mengingatkan bahwa metode praktis tidak selalu cukup jika tidak disertai *mentoring*, validasi pasar, dan pengalaman menjual. Maka, desain pedagogis perlu menggabungkan alat, praktik, dan pendampingan.

Online learning, coaching, dan kualitas dosen

Transformasi pedagogis juga terjadi pada ruang digital dan pembelajaran daring. Widjaja et al. (2022) menunjukkan bahwa *lecturer competence*, *performance expectancy*, dan *facilitating conditions* memengaruhi EE dan *self-efficacy* dalam konteks *online learning*. Pradana & Susanti (2025) menunjukkan bahwa *coach-peer conference* melalui platform *online* dapat membangun *entrepreneurial self-efficacy* mahasiswa selama masa pembelajaran berbasis jarak. Temuan ini menunjukkan bahwa teknologi pembelajaran hanya efektif jika diikuti kompetensi pedagogis dosen, kualitas *coaching*, dan interaksi yang memberi umpan balik nyata.

Sintesis tema kedua menegaskan bahwa inti inovasi pedagogis bukan sekadar mengganti ceramah dengan aktivitas. Inovasi pedagogis harus membuat mahasiswa mengalami proses kewirausahaan secara bertahap. Mahasiswa perlu diajak mengidentifikasi masalah, menyusun solusi, menguji pasar, bekerja dalam tim, menerima kritik, dan memperbaiki produk atau model bisnis. Tanpa pengalaman seperti itu, PK cenderung berhenti pada literasi konseptual.

Tema 3: Sentralitas Konteks Digital dan Kompetensi Teknologi

Tema ketiga menunjukkan perubahan penting dalam lanskap PK Indonesia. Kewirausahaan tidak lagi dibahas hanya sebagai usaha konvensional. 7 artikel menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi konteks utama pembentukan peluang, model bisnis, promosi, relasi pelanggan, dan aspirasi karier wirausaha. Kompetensi digital kini tidak lagi menjadi pelengkap. Ia menjadi bagian inti dari kompetensi kewirausahaan.

Pendidikan kewirausahaan digital dan niat berwirausaha digital

Sama seperti temuan pada Tema 1, PK digital jarang sekali berpengaruh secara langsung dan tunggal. Efektivitas PK digital dalam membentuk niat kewirausahaan digital atau perilaku penciptaan bisnis digital terbukti dimediasi oleh serangkaian faktor kognitif, psikologis, dan perilaku.

Tinjauan ini mengidentifikasi beberapa mediator kunci, seperti faktor kognitif (Wibowo et al., 2023a), faktor psikologis (Wardoyo et al., 2025), dan faktor perilaku (adopsi teknologi). Wibowo et al. (2023a) menemukan bahwa PK digital secara signifikan meningkatkan kewaspadaan wirausaha (*entrepreneurial alertness*), yang pada gilirannya menjadi pendorong kuat bagi niat kewirausahaan digital. Dalam studi terpisah, Wibowo et al. (2023b) juga menemukan intuisi kewirausahaan (*entrepreneurial intuition*) sebagai mediator penting dalam hubungan antara PK digital dan niat kewirausahaan digital. Sementara Wardoyo et al. (2025) menunjukkan bahwa PK digital secara efektif membentuk *self-efficacy* dan sikap positif terhadap kewirausahaan digital, di mana kedua faktor ini kemudian mendorong niat yang pada akhirnya mengarah pada penciptaan bisnis digital. Ketiga studi ini memperlihatkan pola yang konsisten, PK digital tidak cukup mengajarkan alat digital. Ia harus membangun kepekaan membaca peluang, intuisi, sikap positif, dan keyakinan diri untuk berbisnis di ruang digital.

Media sosial, literasi bisnis digital, dan kesiapan generasi Z

Media sosial menjadi kanal penting dalam pembelajaran dan praktik bisnis digital. Lestari et al. (2024) menunjukkan bahwa *tech-driven business behaviour* dipengaruhi oleh faktor kritis yang terkait dengan pemanfaatan teknologi dan media sosial. Lukita et al. (2023) menegaskan pentingnya transformasi kewirausahaan dan teknologi digital pada era Revolusi Industri 4.0. Hasan et al. (2024) menunjukkan bahwa EE berperan dalam *entrepreneurial readiness* generasi Z, terutama ketika didukung *digital business literacy* dan *financial literacy*. Dengan demikian, kesiapan berwirausaha digital tidak hanya berarti mampu menggunakan platform. Mahasiswa juga perlu memahami logika bisnis digital, struktur biaya, perilaku konsumen *online*, literasi finansial, dan strategi promosi berbasis data.

Tantangan dan arah baru

Secara kolektif, temuan-temuan ini menunjukkan bahwa intervensi PK digital di Indonesia harus melampaui sekadar pengajaran keterampilan teknis (misalnya, cara beriklan di media sosial). Untuk menjadi efektif, kurikulum PK digital harus secara eksplisit dirancang untuk mengasah kewaspadaan (melihat peluang di dunia digital), intuisi (merasakan tren), dan sikap positif.

Tantangan utama yang disoroti oleh Lestari et al. (2024) adalah paradoks di mana Indonesia memiliki pengguna media sosial yang masif, namun jumlah wirausahawan berbasis teknologi (*tech-based*) masih sangat rendah. Studi kualitatif oleh Lukita et al. (2023) memperkuat hal ini dengan menekankan perlunya "pola pikir digital" (*digital mindset*) dan pemanfaatan platform spesifik seperti *e-commerce* dan TikTok, bukan hanya konsumsi pasif.

Dengan temuan tersebut, teknologi tidak hanya menjadi objek kajian dalam PK digital, tetapi juga subjek atau alat bantu pendidikan. Studi oleh Rahmi et al. (2025) mendemonstrasikan hal ini dengan mengembangkan *Smart Career Path System* (sebuah sistem berbasis *machine learning* dengan pendekatan *mobile-first*) untuk memberikan rekomendasi karir wirausaha yang dipersonalisasi kepada mahasiswa. Hal ini menandakan pergeseran menuju pemanfaatan teknologi canggih dalam penyampaian PK itu sendiri.

Tema 4: Pergeseran Fokus: Dari Niat (*Intention*) Menuju Hasil (*Outcomes*) yang Terukur

Meskipun literatur di Indonesia didominasi oleh studi tentang niat (Tema 1), analisis ini mengidentifikasi sekumpulan studi (5 dari 51) yang menandakan sebuah pergeseran penting yang patut dicermati. Fokus tema ini pada evaluasi hasil (*outcomes*) pendidikan kewirausahaan yang lebih konkret, terukur, dan praktis, melampaui antededen psikologis. Lebih dari sekadar

bertanya, "Apakah mahasiswa berniat untuk wirausaha?", kelompok penelitian ini menanyakan, "Apakah mahasiswa mampu (kompeten), kreatif, atau berkarakter wirausaha?"

Mengukur kompetensi dan perilaku

Beberapa studi dalam tema ini berfokus pada hasil yang dapat diobservasi. Narmaditya et al. (2025) misalnya, secara langsung menguji hubungan antara kompetensi pendidik (pedagogis dan profesional) dengan perilaku kewirausahaan (*entrepreneurial behaviour*) mahasiswa, bukan hanya niat. Temuan mereka, yang juga menyoroti peran mediasi literasi kewirausahaan, menunjukkan fokus pada hasil akhir yang nyata dari proses pendidikan.

Demikian pula Hendriana et al. (2025) yang memperluas model Theory of Planned Behavior (TPB) untuk mengeksplorasi antededen niat kewirausahaan sosial. Studi ini secara spesifik menguji bagaimana kompetensi kewirausahaan (*entrepreneurship competence*), yang diperoleh dari pendidikan, dapat membentuk sikap dan *perceived behavioral control* (PBC) yang diperlukan untuk hasil spesifik tersebut.

Mendefinisikan karakter dan kreativitas

Kelompok studi lain dalam tema ini berupaya mengoperasionalkan dan mengukur konstruksi tingkat tinggi yang menjadi inti dari seorang wirausahawan. Kesuma et al. (2023) melakukan studi validasi penting untuk mengidentifikasi lima dimensi karakter wirausaha (*entrepreneurial character*) dalam konteks Indonesia: kreativitas, keberanian mengambil risiko, orientasi pada tindakan, kepemimpinan, dan pola pikir masa depan. Studi ini penting karena menyediakan alat ukur yang valid untuk menilai apakah program pendidikan kewirausahaan benar-benar berhasil menanamkan karakter, bukan hanya pengetahuan.

Kreativitas, sebagai salah satu dimensi karakter tersebut, juga dianalisis secara terpisah. M. Pradana et al. (2024) menggunakan kerangka TPB untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas wirausaha (*entrepreneurial creativity*) itu sendiri.

Di antara penelitian yang paling signifikan dalam tema ini adalah studi oleh Hasan et al. (2024), yang menghubungkan PK dengan hasil akhir yang paling diharapkan: inovasi produk (*product innovations*). Mereka menemukan bahwa PK tidak hanya berdampak langsung, tetapi juga secara tidak langsung mendorong inovasi produk melalui mediasi kreativitas mahasiswa.

Secara kolektif, Tema 4 ini, meskipun lebih kecil dari segi jumlah, memiliki signifikansi yang besar. Hal tersebut karena relevansinya yang tampak mewakili garis depan (*research frontier*) dalam penelitian pendidikan kewirausahaan di Indonesia. Studi-studi ini mendorong para peneliti dan pendidik untuk beralih dari sekadar menumbuhkan "niat" (sebuah prekursor) menjadi secara aktif mengukur dan membuktikan pengembangan "hasil" yang nyata—baik itu perilaku yang dapat diamati, karakter yang teridentifikasi, maupun inovasi yang konkret.

Tema 5: Kontekstualisasi, Kritik, dan Kebutuhan Ekosistem Holistik

Tema terakhir ini bergerak dari level individu dan kelas menuju level makro. 11 artikel dalam tema ini menyoroti konteks budaya, kritik terhadap model yang terlalu individualistik, kebutuhan kurikulum lokal, dukungan institusi, dan ekosistem kewirausahaan. Tema ini penting karena pendidikan kewirausahaan tidak bekerja dalam ruang kosong. Ia berlangsung di dalam budaya, institusi, regulasi, pasar, keluarga, dan struktur sosial tertentu.

Kritik terhadap model individualistik dan kebutuhan kontekstualisasi

Temuan paling menantang dalam keseluruhan tinjauan ini berasal dari kritik terhadap penerapan model pendidikan Global North yang tidak sesuai konteks. Tambun et al. (2025) menunjukkan temuan yang sangat kritis. Dalam studi lima tahun pada 16 program akselerator universitas, peserta menunjukkan *misalignment* antara profil psikologis dan karakter yang dibutuhkan untuk *innovation-driven entrepreneurship*. Tingginya *agreeableness* dan *neuroticism* dibaca sebagai bagian dari norma budaya yang cenderung menjaga harmoni, tetapi dapat melemahkan *assertiveness* dan *risk-taking*. Mulyono et al. (2025) juga mengkritik model *entrepreneurial resilience* yang terlalu individualistik dan menyerukan kontekstualisasi dalam

perspektif Global South. Dua studi ini memberi pesan kuat bahwa konsep kewirausahaan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari konteks Barat ke Indonesia.

Kontekstualisasi juga tampak dalam studi lintas negara. Aslan et al. (2025) menunjukkan bahwa faktor yang memengaruhi *entrepreneurial intention* berbeda antarnegara. Vasilska & Widjojo (2024) menunjukkan bahwa motif mahasiswa Indonesia dan Bulgaria tidak sepenuhnya sama. Dalam konteks Indonesia, niat dan motif berwirausaha sering terhubung dengan fleksibilitas, keluarga, dan manfaat sosial. Temuan ini memperkuat argumen bahwa kurikulum kewirausahaan perlu membaca nilai budaya mahasiswa, bukan hanya mengadopsi modul global.

Kurikulum lokal, budaya, dan transformasi digital

Sebagai respons terhadap kegagalan model yang tidak kontekstual, beberapa studi menyerukan integrasi budaya lokal secara eksplisit ke dalam kurikulum. Djubaedi et al. (2024) menunjukkan bahwa kompetensi inti kewirausahaan dapat dikaitkan dengan kurikulum yang terintegrasi dengan budaya dan produk lokal. Pendekatan ini relevan karena kewirausahaan di Indonesia banyak tumbuh dari UMKM, kuliner lokal, kerajinan, pariwisata, dan produk berbasis komunitas. Elpisah et al. (2024) melalui tinjauan literatur tentang kurikulum kewirausahaan menyoroti bahwa desain kurikulum kewirausahaan di perguruan tinggi Indonesia masih perlu diperkuat, terutama pada aspek implementasi, pemerataan wilayah, dan relevansi praktik. Rauf et al. (2024) menambahkan bahwa transformasi digital menciptakan peluang sekaligus tantangan bagi pendidikan kewirausahaan. Dengan demikian, kontekstualisasi kurikulum perlu menggabungkan dua hal: akar lokal dan orientasi digital.

Implikasi: Kebutuhan mendesak akan ekosistem holistik

Secara kolektif, temuan-temuan di atas mengarah pada satu kesimpulan: intervensi di tingkat mata kuliah saja tidak akan cukup. Novela et al. (2021) menekankan perlunya *university-based entrepreneurial ecosystem* yang melibatkan aktor, tata kelola, aktivitas kewirausahaan, *output*, dukungan, dan tantangan. Lailatussaadah et al. (2020) merumuskan formula implementasi pendidikan kewirausahaan melalui kurikulum, ekstrakurikuler, SDM dosen, fasilitas, dana, program, kemitraan, alumni, dan pemerintah. Sendouwa et al. (2019) memberi contoh program pengembangan kewirausahaan melalui *entrepreneurship center*, *coaching*, *mentoring*, expo, dan inkubasi yang berhasil menghasilkan *startup* mahasiswa. Ketiga studi ini menunjukkan bahwa PK perlu bergerak dari *course-based model* menuju *ecosystem-based model*.

Dukungan institusi juga berperan dalam membangun *outcome* yang lebih konkret. Mustofa & Mulyono (2024) menunjukkan bahwa *university support* dan *entrepreneurial resilience* relevan bagi *business innovation capabilities* mahasiswa. Chang et al. (2024) memperlihatkan bahwa pengalaman PK dapat memengaruhi *entrepreneurial intention* karyawan, *career commitment*, dan *turnover intention*. Temuan ini memperluas cakupan PK. Dampaknya tidak berhenti pada mahasiswa aktif, tapi juga dapat memengaruhi pilihan karier, komitmen, dan orientasi penciptaan usaha setelah seseorang masuk dunia kerja.

Sintesis tema kelima menegaskan bahwa PK Indonesia membutuhkan desain yang lebih kontekstual dan ekosistemik. Kurikulum harus sensitif terhadap budaya lokal, orientasi kolektif, agama, dukungan keluarga, struktur UMKM, transformasi digital, dan ketimpangan wilayah. Ekosistem kampus perlu menyediakan inkubator, mentor, jejaring industri, akses pasar, dukungan pembiayaan, dan evaluasi pasca-program. Tanpa ekosistem tersebut, pendidikan kewirausahaan berisiko menghasilkan niat tanpa jalan implementasi.

Sintesis Lintas Tema

Lima tema di atas membentuk satu pola konseptual: PK di Indonesia bekerja melalui tiga lapis. Lapis pertama adalah lapis psikologis, yaitu *self-efficacy*, *attitude*, *mindset*, *motivation*, dan *perceived control*. Lapis kedua adalah lapis pedagogis, yaitu *experiential learning*, *case method*, BMC, *project-based learning*, *internship*, *coaching*, dan pembelajaran digital. Lapis ketiga adalah lapis ekosistem, yaitu budaya kampus, keluarga, *peer group*, spiritualitas, dukungan universitas, inkubasi, industri, pemerintah, dan teknologi digital.

Pola tersebut menunjukkan bahwa *research gap* utama bukan lagi sekadar apakah PK berpengaruh terhadap niat. Pertanyaan yang lebih penting adalah bagaimana PK dirancang, nilai apa yang dikembangkan, dukungan apa yang tersedia, dan *outcome* apa yang benar-benar muncul. Literatur sampai 2025 yang digunakan dalam artikel ini menunjukkan adanya pergeseran dari model *intention-centered* menuju model *competence, behaviour, innovation, and ecosystem-centered*. Pergeseran ini perlu menjadi dasar bagi agenda penelitian berikutnya.

Secara empiris, sebagian besar studi masih menggunakan desain *cross-sectional* dan survei persepsi. Desain ini berguna untuk memetakan hubungan antarvariabel, tetapi belum cukup untuk membuktikan perubahan perilaku jangka panjang. Karena itu, studi mendatang perlu menggunakan desain longitudinal, eksperimen pedagogis, evaluasi program inkubasi, pelacakan alumni, dan pengukuran *business creation*. Dengan pendekatan tersebut, PK dapat dievaluasi bukan hanya dari niat mahasiswa, tetapi dari kemampuan mereka menciptakan nilai ekonomi, sosial, digital, dan budaya secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Tinjauan literatur sistematis ini menunjukkan bahwa penelitian pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi Indonesia berkembang melalui lima pilar utama: anteseden psikologis dan sosial, inovasi pedagogis, konteks digital, *outcome* yang terukur, serta kontekstualisasi dan ekosistem holistik. Secara umum, pendidikan kewirausahaan tidak selalu berdampak langsung pada niat berwirausaha. Pengaruhnya lebih banyak bekerja melalui *self-efficacy, entrepreneurial mindset*, sikap, motivasi, keyakinan diri, dan dukungan sosial dari keluarga, teman sebaya, dosen, serta lingkungan kampus. Karena itu, pendidikan kewirausahaan yang efektif tidak cukup berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi harus membangun kesiapan psikologis dan sosial mahasiswa.

Kajian ini juga menegaskan bahwa efektivitas pendidikan kewirausahaan sangat bergantung pada desain pedagogis. Pendekatan ceramah semakin kurang memadai karena tidak mampu menghubungkan pengetahuan, pengalaman, dan tindakan. Sebaliknya, *experiential learning, project-based learning*, magang, *business coaching, Business Model Canvas*, inkubasi, dan praktik bisnis langsung lebih relevan untuk membangun kompetensi, karakter, dan orientasi kewirausahaan. Dalam perkembangan terbaru, kompetensi digital, literasi teknologi, media sosial, *e-commerce*, dan *digital entrepreneurship education* telah menjadi unsur inti dalam pendidikan kewirausahaan.

Fokus penelitian juga mulai bergeser dari pengukuran niat menuju *outcome* yang lebih konkret, seperti kompetensi, kreativitas, karakter, perilaku, penciptaan usaha, dan inovasi produk. Namun, sebagian besar studi masih menggunakan desain *cross-sectional* dan data berbasis persepsi. Bukti tentang dampak jangka panjang pendidikan kewirausahaan terhadap perilaku aktual, keberlanjutan usaha, dan penciptaan bisnis baru masih terbatas.

Temuan penting lain menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan di Indonesia perlu dikontekstualisasikan. Model global yang terlalu individualistik tidak selalu sesuai dengan budaya kolektif, nilai lokal, religiusitas, spiritualitas, gotong royong, dan relasi sosial masyarakat Indonesia. Karena itu, kurikulum dan program kewirausahaan perlu disesuaikan dengan budaya lokal, kebutuhan wilayah, dan ekosistem nyata.

Secara praktis, perguruan tinggi perlu bergerak dari pendekatan “mata kuliah kewirausahaan” menuju “ekosistem kewirausahaan”. Pendidikan kewirausahaan harus didukung oleh kurikulum berbasis pengalaman, dosen yang kompeten, inkubator bisnis, *mentoring*, akses pasar, jejaring industri, dukungan digital, pendanaan awal, alumni, dan mitra eksternal. Agenda penelitian mendatang perlu memperkuat studi longitudinal, memperluas wilayah kajian di luar Pulau Jawa, serta mengukur *outcome* nyata seperti perilaku, *business creation*, inovasi, dan keberlanjutan usaha mahasiswa. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan di Indonesia

dapat bergerak dari orientasi pengetahuan dan niat menuju pembentukan wirausahawan muda yang kompeten, adaptif, inovatif, dan berakar pada konteks sosial budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. Z., & Buchanan, R. F. (2015). Entrepreneurship education in Malaysian universities. *Tertiary Education and Management*, 21(4), 349–366. <https://doi.org/10.1080/13583883.2015.1106577>
- Aslan, M., Indiran, L., Vivekananth, S., Wiyata, W., Ramakrishna, R., Kohar, U. H., & Quanzhen, B. (2025). Factors influencing entrepreneurial intention: a cross-country comparison of five countries. *Studies in Higher Education*. <https://doi.org/10.1080/03075079.2025.2519787>
- Astiana, M., Malinda, M., Nurbasari, A., & Margaretha, M. (2022). Entrepreneurship Education Increases Entrepreneurial Intention among Undergraduate Students. *European Journal of Educational Research*, 11(2), 995–1008. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.11.2.995>
- Atmono, D., Rahmattullah, M., Setiawan, A., Mustofa, R. H., Pramudita, D. A., Ulfatun, T., Reza, R., & Mustofa, A. (2023). The effect of entrepreneurial education on university student's entrepreneurial self-efficacy and entrepreneurial intention. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 12(1), 495–504. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i1.23262>
- Bagis, A. A. (2022). Building students' entrepreneurial orientation through entrepreneurial intention and workplace spirituality. *Heliyon*, 8(11). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e11310>
- Blesia, J. U., Iek, M., Ratang, W., & Hutajulu, H. (2021). Developing an Entrepreneurship Model to Increase Students' Entrepreneurial Skills: an Action Research Project in a Higher Education Institution in Indonesia. *Systemic Practice and Action Research*, 34(1), 53–70. <https://doi.org/10.1007/s11213-019-09506-8>
- Chang, Y.-Y., Chang, W.-S., & Fadhil, A. (2024). Enterprising spirit rejuvenated: entrepreneurship education in shaping company employees' career commitment and turnover intentions. *New England Journal of Entrepreneurship*. <https://doi.org/10.1108/NEJE-02-2024-0009>
- Djubaedi, D., Rohadi, T., Hidayat, A., & Kodama, Y. (2024). Analysis of entrepreneurship core competency and curriculum integrated with local culture and products. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 13(5), 3526–3534. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i5.28147>
- Ekawarna, E., & Kusmana, A. (2019). The analysis of the effect of entrepreneurship education, perceived desirability, and entrepreneurial self-efficacy on university students' entrepreneurial intention. *Universal Journal of Educational Research*, 7(11), 2507–2518. <https://doi.org/10.13189/ujer.2019.071131>
- Elpisah, E., Suarlin, S., Latang, L., & Pada, A. (2024). INDONESIAN HIGHER EDUCATION'S ENTREPRENEURIAL CURRICULUM: A LITERATURE REVIEW. *Journal of Education Culture and Society*, 15(2), 815–833. <https://doi.org/https://doi.org/10.15503/jecs2024.2.815.833>
- Fauzi, R. U. A. (2022). DOES ENTREPRENEURSHIP EDUCATION PROMOTE STUDENTS ENTREPRENEURIAL INTENTIONS IN INDONESIA? THE MEDIATING ROLE OF MOTIVATION AND ATTITUDE. *Proceedings on Engineering Sciences*, 4(2), 125–136. <https://doi.org/10.24874/PES04.02.003>
- Hadi, S., Abbas, E. W., & Rajiani, I. (2022). Should spirituality be included in entrepreneurship education program curriculum to boost students' entrepreneurial intention? *Frontiers in Education*, 7. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.977089>
- Hasan, M., Tiara Hutamy, E., Supatminingsih, T., Ahmad, M. I. S., Aeni, N., & Dzhelilov, A. A. (2024). The role of entrepreneurship education in the entrepreneurial readiness of generation Z students: why do digital business literacy and financial literacy matter? *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2371178>
- Hasbi, I., Pradana, M., & Utami, D. G. (2022). Entrepreneurial Education as Antecedent of Indonesian Private University Students' Entrepreneurial Intention. *Educational Administration: Theory and Practice*, 28(3), 72–82. <https://doi.org/10.17762/kuey.v28i03.479>
- Hendriana, E., Bhinekawati, R., & Farransahat, M. (2025). Roles of entrepreneurship competence in stimulating young generation to become social entrepreneurs in an emerging country. *Social Enterprise Journal*, 21(1), 130–158. <https://doi.org/10.1108/SEJ-12-2023-0151>
- Hutasuhut, S., Aditia, R., & Thamrin, T. (2024). The mediating role of entrepreneurial orientation: the impact

- of entrepreneurship education and patriarchal culture on entrepreneurial intention among Indonesian university students. *Cogent Business and Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2369156>
- Hutasuhut, S., Rahmadsyah, A., & Aditia, R. (2020). Impact of business models canvas learning on improving learning achievement and entrepreneurial intention. *Cakrawala Pendidikan*, 39(1), 168–182. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.28308>
- Hutasuhut, S., Thamrin, T., & Ridwan, M. (2023). A CREATIVE MODEL OF ENTREPRENEURSHIP LEARNING TO IMPROVE SELF-EFFICACY, ENTREPRENEURIAL INTENTION, AND STUDENT ACHIEVEMENT. *Creativity Studies*, 16(2), 578–592. <https://doi.org/10.3846/cs.2023.13468>
- Kesuma, T. A. R. P., Wardani, W., Purwasih, A., Hamer, W., Lisdiana, A., Tusriyanto, T., Karsiwan, K., Ridwan, R., Ciciria, D., Zainaro, M. A., Isnainy, U. C. A. ., Mulyanah, A., Maydiantoro, A., Irawan, E., & Nurmalisa, Y. (2023). Dimensions of Entrepreneurial Character: Evidence from Indonesia. *WSEAS TRANSACTIONS ON SYSTEMS*, 22, 29–40. <https://doi.org/10.37394/23202.2023.22.4>
- Kurniawan, R. Y., Trisnawati, N., Soesatyo, Y., & Jusoh, O. (2019). Comparative study of student entrepreneurship UNESA Indonesia and UPSI Malaysia. *International Journal of Supply Chain Management*, 8(4), 802–807. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85071593927&partnerID=40&md5=bf738581a12726bd931f600abc47059f>
- Kusumojanto, D. D., Narmaditya, B. S., & Wibowo, A. (2020). Does entrepreneurial education drive students' being entrepreneurs? Evidence from Indonesia. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 8(2), 454–466. [https://doi.org/10.9770/jesi.2020.8.2\(27\)](https://doi.org/10.9770/jesi.2020.8.2(27))
- Kusumojanto, D. D., Wibowo, A., & Narmaditya, B. S. (2021). THE NEXUS BETWEEN ENTREPRENEURIAL EDUCATION, THE ROLE OF PARENTS AND ENTREPRENEURIAL ATTITUDE AMONG UNIVERSITY STUDENTS: THE MEDIATING ROLE OF SELF-EFFICACY. *Journal of Sustainability Science and Management*, 16(8), 14–27. <https://doi.org/10.46754/jssm.2021.12.002>
- Lailatussaadah, L., Jamil, A. I. Bin, & Kadir, F. A. B. A. (2020). The Implementation Formula of Entrepreneurship Education at Higher Education as a Solution for the Social Problem. *International Journal of Higher Education*, 9(6), 10. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v9n6p10>
- Lantu, D. C., Suharto, Y., Fachira, I., Permatasari, A., & Anggadwita, G. (2022). Experiential learning model: improving entrepreneurial values through internship program at start-ups. *Higher Education, Skills and Work-Based Learning*, 12(1), 107–125. <https://doi.org/10.1108/HESWBL-01-2021-0014>
- Lestari, E. D., Kurniasari, F., Prihanto, D. W., & Maylin, A. (2024). A FRAMEWORK TO NURTURING DIGITAL ENTREPRENEURS: DEMYSTIFYING CRITICAL FACTORS THAT INFLUENCE TECH-DRIVEN BUSINESS BEHAVIOR. *Problems and Perspectives in Management*, 22(4), 427–443. [https://doi.org/10.21511/ppm.22\(4\).2024.32](https://doi.org/10.21511/ppm.22(4).2024.32)
- Listyaningsih, E., Mufahamah, E., Mukminin, A., Ibarra, F. P., Santos, M. R. H. M. D., & Quicho, R. F. (2024). Entrepreneurship education, entrepreneurship intentions, and entrepreneurship motivation on students' entrepreneurship interest in entrepreneurship among higher education students. *Power and Education*, 16(3), 297–313. <https://doi.org/10.1177/17577438231217035>
- Lukita, C., Hardini, M., Pranata, S., Julianingsih, D., & Santoso, N. P. L. (2023). Transformation of Entrepreneurship and Digital Technology Students in the Era of Revolution 4.0. *APTISI Transactions on Technopreneurship*, 5(3), 291–304. <https://doi.org/10.34306/att.v5i3.356>
- Mulyono, K. B., Susilaningsih, S., Hindrayani, A., & Totalia, S. A. (2025). Is entrepreneurial resilience enough? A critique of individualism and a call for contextualization in the Global South. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*. <https://doi.org/10.1108/JEEE-06-2025-0362>
- Murniati, D. E., Purwanti, S., Handayani, T. H. W., Harsana, M., Razzaq, A. R., & Rohiat, M. A. (2022). The Influence of Final Project Product Development on Students' Entrepreneurial Motivation. *Journal of Technical Education and Training*, 14(2 SPECIAL ISSUE), 119–132. <https://doi.org/10.30880/jtet.2022.14.02.011>
- Mustofa, M. S., & Mulyono, K. B. (2024). Students' business innovation capabilities: The moderating role of university support and entrepreneurial resilience. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 8(11). <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i11.7198>
- Mutiaraningrum, I., Fitriati, S. W., Yuliasri, I., & Saleh, M. (2024). From classroom projects to business ideas: Indonesian vocational college students' entrepreneurial skills. *Issues in Educational Research*, 34(2), 608–628. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85198135798&partnerID=40&md5=1b2fb1a83d06901ec3d0a7f751f7a9a2>

- Narmaditya, B. S., Sahid, S., & Hussin, M. (2025). From classroom to entrepreneurship: the link between educator competencies, entrepreneurial literacy and entrepreneurial behaviour in higher education. *Journal of Applied Research in Higher Education*, 17(3), 1066–1080. <https://doi.org/10.1108/JARHE-11-2023-0521>
- Narmaditya, B. S., Seprillina, L., Istiqomah, N., Radzi, N. B. M., Wibowo, A., & Sahid, S. (2022). Entrepreneurship Education, Orientation, and Internship Motivation as Antecedents of Higher Students Intention for Entrepreneurship. *Vysheee Obrazovanie v Rossii*, 31(11), 155–168. <https://doi.org/10.31992/0869-3617-2022-31-11-155-168>
- Novela, S., Syarief, R., Fahmi, I., & Arkeman, Y. (2021). Creating a university-based entrepreneurial ecosystem in Indonesia. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 10(1), 174–183. <https://doi.org/10.36941/ajis-2021-0015>
- Nurchahyo, W., Wibawa, B., & Rusmono, R. (2020). Entrepreneurship education game for high school students based on Indonesian national work competency standards: The scenario development. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(4 Special Issue), 1589–1600. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85083012758&partnerID=40&md5=f7dbd5e2151727508d5cd6534492933d>
- Okoli, C. (2015). A Guide to Conducting a Standalone Systematic Literature Review. *Communications of the Association for Information Systems*, 37. <https://doi.org/10.17705/1CAIS.03743>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Pradana, D. A., & Susanti, H. D. (2025). Leveraging online platforms for coach-peer conferences among university student entrepreneurs: building entrepreneurial self-efficacy. *Higher Education, Skills and Work-Based Learning*, 15(2), 384–402. <https://doi.org/10.1108/HESWBL-05-2024-0128>
- Pradana, M., Kartawinata, B. R., Syarifuddin, S., Wijaksana, T. I., Utami, F. N., & Putra, A. (2024). THEORY OF PLANNED BEHAVIOUR ANALYSIS ON ENTREPRENEURIAL CREATIVITY. *Creativity Studies*, 17(2), 621–632. <https://doi.org/10.3846/cs.2024.16665>
- Purusottama, A., & Trilaksono, T. (2019). The presence and persistence of entrepreneurship education in Indonesia: A cross sectional study. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 8(1), 71–80. <https://doi.org/10.11591/ijere.v8i1.16528>
- Pusparini, M. D., Bonang, D., Virgiawan, R., Sukmana, R., Lahuri, S., & Fedro, A. (2025). Does religiosity affect green entrepreneurial intention? Case study in Indonesia. *Journal of Islamic Marketing*, 16(2), 548–575. <https://doi.org/10.1108/JIMA-12-2023-0419>
- Rahmi, E., Darmansyah, D., Yulastri, A., & Handrianto, C. (2025). Bridging Entrepreneurship Education and Digital Transformation: A Novel Experiential Learning Model for Entrepreneurial Mindset Development. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 24(4), 640–660. <https://doi.org/10.26803/ijlter.24.4.29>
- Rauf, R., Raheni, C., Mardia, M., Setiawan, L., & Rodliyaton, M. (2024). Entrepreneurship education and digital transformation, opportunities and challenges in Indonesia. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 8(12). <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i12.7740>
- Sendouwa, R. H. E., Lonto, A. L., & Saroinsong, S. J. R. (2019). Entrepreneurship development program in the higher education in Indonesia. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(2 Special Issue 9), 1006–1010. <https://doi.org/10.35940/ijrte.B1022.0982S919>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sondak, M. R., Ardianti, R., Wijaya, S., & Liauw, T. T. (2025). Bridging Parental Influence and Entrepreneurship Education: The Role of Entrepreneurial and Digital Competencies in Shaping Entrepreneurial Career Aspirations. *SAGE Open*, 15(4). <https://doi.org/10.1177/21582440251367512>
- Sukardi, S., & Wardana, L. A. (2025). Feasibility of Kolb's Experiential Learning Model in Entrepreneurship Education at Universities in Indonesia. *Eurasian Journal of Educational Research*, 2025(115), 128–148. <https://doi.org/10.14689/ejer.2025.115.08>
- Suratno, D., Ekawarna, D., & Kusmana, A. (2019). The Analysis of the Effect of Entrepreneurship Education, Perceived Desirability, and Entrepreneurial Self-Efficacy on University Students'

- Entrepreneurial Intention. *Universal Journal of Educational Research*, 7(11), 2507–2518. <https://doi.org/10.13189/ujer.2019.071131>
- Sutrisno, S., Ausat, A. M., Diawati, P., & Suherlan, S. (2024). Do Entrepreneurship Education and Peer Groups Promote Students' Entrepreneurial Intention During Covid-19 Pandemic? The Mediating Role of Entrepreneurial Mindset. *Quality - Access to Success*, 25(201), 181–195. <https://doi.org/10.47750/QAS/25.201.20>
- Tambun, A. R. Y. T., Yudoko, G., & Aldianto, L. (2025). Assessing entrepreneurial proneness in university-based accelerator programs: A five-year study across 16 programs. *Entrepreneurship Education*, 8(4), 553–584. <https://doi.org/10.1007/s41959-025-00153-w>
- Tambunan, K. E., Hasibuan, A. F., Prayogo, R. R., Dongoran, F. R., Syah, D. H., & Sagala, G. H. (2024). The effectiveness of case method in developing intrapreneurship among business students. *Journal of Education and Learning*, 18(2), 296–304. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i2.21161>
- Thomas, J., & Harden, A. (2008). Methods for the thematic synthesis of qualitative research in systematic reviews. *BMC Medical Research Methodology*, 8(1), 45. <https://doi.org/10.1186/1471-2288-8-45>
- Tranfield, D., Denyer, D., & Smart, P. (2003). Towards a Methodology for Developing Evidence-Informed Management Knowledge by Means of Systematic Review. *British Journal of Management*, 14(3), 207–222. <https://doi.org/10.1111/1467-8551.00375>
- Vasilska, M., & Widjojo, R. (2024). Intentions and motives for starting own business by students in entrepreneurship in Bulgaria and Indonesia. *Entrepreneurship Education*, 7(2), 155–171. <https://doi.org/10.1007/s41959-024-00117-6>
- Wardana, L. W., Narmaditya, B. S., Wibowo, A., Saraswati, T. T., & Indriani, R. (2021). Drivers of entrepreneurial intention among economics students in Indonesia. *Entrepreneurial Business and Economics Review*, 9(1), 61–74. <https://doi.org/10.15678/EBER.2021.090104>
- Wardoyo, C., Narmaditya, B. S., Qurrata, V. A., Satrio, Y. D., & Sahid, S. (2025). Are students ready for digital business? Antecedents of entrepreneurial intentions among Indonesian students using a serial mediation. *Social Sciences and Humanities Open*, 11. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101213>
- Wibowo, A., Narmaditya, B. S., Saptono, A., Effendi, M. S., Mukhtar, S., & Mohd Shafiai, M. H. (2023). Does Digital Entrepreneurship Education Matter for Students' Digital Entrepreneurial Intentions? The Mediating Role of Entrepreneurial Alertness. *Cogent Education*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2221164>
- Wibowo, A., Narmaditya, B. S., Suparno, S., Sebayang, K. D. A., Mukhtar, S., & Mohd Shafiai, M. H. (2023). How does digital entrepreneurship education promote entrepreneurial intention? The role of social media and entrepreneurial intuition. *Social Sciences and Humanities Open*, 8(1). <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100681>
- Widjaja, S. U. M., Wibowo, A., Narmaditya, B. S., Wardoyo, C., & Saptono, A. (2022). Identifying factors affecting entrepreneurship education and entrepreneurial intention among Indonesian university students. *Entrepreneurial Business and Economics Review*, 10(3), 89–104. <https://doi.org/10.15678/EBER.2022.100306>
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on Conducting a Systematic Literature Review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93–112. <https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>